

## **BAJU KURUNG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA PEREMPUAN MELAYU JAMBI: SEJARAH, FILOSOFI, DAN PERKEMBANGANNYA**

**Cita Nafisa<sup>1</sup>, Devi Amara<sup>2</sup>, Puji Astuti<sup>3</sup>, Denny Defrianti<sup>4</sup>**  
[citanafisa@gmail.com](mailto:citanafisa@gmail.com)<sup>1</sup>, [depiamara9@gmail.com](mailto:depiamara9@gmail.com)<sup>2</sup>, [apuji3639@gmail.com](mailto:apuji3639@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ddefrianti@unja.ac.id](mailto:ddefrianti@unja.ac.id)<sup>4</sup>  
**Universitas Jambi**

### **ABSTRAK**

Baju kurung adalah pakaian tradisional perempuan Melayu Jambi yang berfungsi sebagai lambang identitas, kesopanan, dan norma-norma moral dalam kehidupan masyarakat Melayu. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah kehadiran baju kurung, makna filosofis di dalamnya, serta bagaimana baju ini berubah seiring waktu. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dengan meneliti berbagai sumber tentang tradisi Melayu Jambi, cara berpakaian, dan kemajuan sosial-budaya masyarakat Melayu. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa baju kurung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai agama, tradisi, dan status sosial. Dari zaman kerajaan sampai saat ini, baju kurung telah mengalami pengaruh dari budaya Arab, India, Tiongkok, dan Barat, namun tetap menjaga nilai-nilai inti yang dijunjung oleh masyarakat Melayu Jambi. Di tengah globalisasi, baju kurung semakin berkembang menjadi simbol kreativitas dan identitas lokal yang sesuai dengan tren mode modern. Oleh karena itu, baju kurung menjadi warisan budaya yang dinamis dan terus beradaptasi sebagai penguat identitas perempuan Melayu Jambi.

**Kata Kunci:** Baju Kurung, Budaya Melayu, Jambi, Filosofi Busana, Identitas Budaya..

### **ABSTRACT**

*The baju kurung is a traditional garment for Jambi Malay women that serves as a symbol of identity, modesty, and moral norms in Malay society. This article aims to explore the history of the baju kurung, its philosophical meaning, and how it has changed over time. This research uses a literature analysis method by examining various sources on Jambi Malay traditions, dress codes, and the socio-cultural progress of Malay society. The findings of this study indicate that the baju kurung is not just clothing, but also reflects religious values, traditions, and social status. From the kingdom era to the present day, the baju kurung has been influenced by Arab, Indian, Chinese, and Western cultures, yet it maintains the core values upheld by the Jambi Malay community. Amid globalization, the baju kurung has increasingly developed into a symbol of creativity and local identity that is in line with modern fashion trends. Therefore, the baju kurung is a dynamic cultural heritage and continues to adapt to strengthen the identity of Jambi Malay women.*

**Keywords:** *Keywords: Baju Kurung, Malay Culture, Jambi, Fashion Philosophy, Cultural Identity.*

### **PENDAHULUAN**

Baju kurung adalah simbol yang sangat penting dalam tradisi Melayu, khususnya di Jambi. Pakaian ini berfungsi lebih dari sekadar menutupi tubuh; ia juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan jati diri para wanita Melayu. Desainnya yang longgar, sederhana, dan tertutup melambangkan falsafah hidup komunitas Melayu yang berpegang pada prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” yang menegaskan bahwa norma dan ajaran Islam berjalan beriringan dalam membentuk perilaku dan etika masyarakat. Oleh karena itu, pemakaian baju kurung telah lama menjadi ukuran kesopanan sekaligus tanda penghormatan terhadap tradisi dan agama.

Nilai sejarah yang terkandung dalam baju kurung berkembang melalui perjalanan panjang masyarakat Melayu di Jambi, dimulai dari era kerajaan, pengaruh Islam, sampai dengan akulturasi budaya dengan bangsa Arab, India, Cina, dan Eropa. Di zaman kerajaan Melayu, baju kurung dikenakan oleh berbagai kelas sosial, di mana jenis bahan dan corak

pakaian menjadi penanda status sosial. Masuknya Islam semakin menguatkan bentuk baju kurung yang menekankan pada kesederhanaan dan penutupan aurat. Nilai-nilai tersebut tetap bertahan hingga sekarang, menjadikan baju kurung sebagai busana yang tidak hanya indah tetapi juga kaya akan makna moral dan spiritual.

Akulturasinya budaya juga membuat karakter baju kurung Jambi semakin kaya. Penggunaan kain songket dengan benang emas, motif simbolik seperti pucuk rebung atau manggis, dan warna-warna yang memiliki nilai filosofis mencerminkan penggabungan kreativitas lokal dengan pengaruh budaya lainnya. Di era modern, muncul beragam inovasi dalam bentuk dan bahan, namun identitas baju kurung sebagai lambang kesopanan wanita Melayu tetap terjaga. Pakaian ini tidak hanya dipakai dalam acara adat dan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam budaya, pemerintahan, dan industri kreatif lokal.

Secara keseluruhan, baju kurung adalah warisan budaya yang menurutkan sejarah, nilai moral, dan identitas komunitas Melayu Jambi. Keberadaannya tidak hanya menunjukkan keindahan estetika, tetapi juga menegaskan ketahanan budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, baju kurung layak dilestarikan sebagai bagian penting dari identitas budaya dan jati diri masyarakat Jambi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Karya ini, Penulis menggunakan pendekatan historis kualitatif dengan metode Studi Pustaka (*library research*). Yang Dimana seluruh informasi dikumpulkan dengan memeriksa berbagai referensi tertulis, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan dokumen budaya yang terkait dengan baju kurung perempuan Melayu Jambi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan fokus pada pemahaman makna sejarah, filosofi, dan evolusi baju kurung dari beragam sudut pandang. Proses analisis meliputi tahap penyaringan informasi, pengelompokan data, dan penarikan inferensi untuk menemukan pola serta makna budaya yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan menyeluruh tentang nilai budaya serta perkembangan baju kurung di kalangan masyarakat Melayu Jambi..

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Asal-usul Baju Kurung dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi**

#### **1.1 Konteks Historis Budaya Melayu**

Budaya Melayu adalah salah satu kebudayaan besar yang ada di wilayah Asia Tenggara, berkembang di daerah pesisir, kepulauan, dan jalur perdagangan global. Jambi, yang berada di tepi Sungai Batanghari dan memiliki akses langsung ke jalur perdagangan Selat Malaka, telah menjadi salah satu pusat utama budaya Melayu selama berabad-abad. Dalam hal ini, setiap elemen Masyarakat termasuk bahasa, tradisi, seni, dan cara berpakaian dipengaruhi oleh hubungan yang kontinu dengan para pedagang dari Timur Tengah, India, Tiongkok, dan Eropa.

Baju kurung sebagai pakaian perempuan Melayu muncul dari sejarah ini, menjadikannya tidak hanya sekadar busana, tetapi juga hasil dari akulturasi yang melibatkan nilai-nilai lokal dan pengaruh dari luar. Secara historis, masyarakat Melayu telah mengenali jenis-jenis pakaian sederhana yang terbuat dari kulit kayu atau tenunan lokal sebelum mengenal kain dari luar.

Namun, perkembangan busana semakin cepat setelah kedatangan pedagang India yang memperkenalkan bahan katun, sutra, dan brokat. Baju kurung pun lahir sebagai respons terhadap kebutuhan akan pakaian yang menutupi tubuh dengan sopan, nyaman untuk kegiatan sehari-hari, dan bisa mengikuti tren estetika pada masanya. Desainnya yang

longgar juga cocok dengan cuaca tropis, sehingga memberikan kenyamanan saat dikenakan.

## **1.2 Masa Kerajaan Melayu dan Peran Kesultanan Jambi**

Jejak awal baju kurung di Jambi bisa ditelusuri hingga masa kejayaan Kerajaan Melayu Jambi yang berlangsung antara abad ke-7 dan ke-13, sebelum akhirnya berkembang menjadi Kesultanan Jambi setelah kedatangan Islam. Sejarah mencatat bahwa wanita bangsawan Melayu menggunakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh terbuat dari kain tenun tradisional seperti songket, limar, atau sutra yang diimpor. Pada zaman Kesultanan Jambi, baju kurung menjadi pakaian resmi para wanita bangsawan, terutama dalam acara adat dan kegiatan pemerintahan di istana. Hal ini membuat baju kurung memiliki posisi sosial yang signifikan dan dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat.

Untuk kalangan bangsawan, baju kurung dibuat dari kain premium, seperti songket yang dihiasi dengan benang emas, yang mencerminkan status sosial pemakainya. Kain songket dari Jambi memiliki pola khas, seperti pucuk rebung, tampuk manggis, dan bunga melati yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga penuh dengan makna filosofis. Sementara itu, masyarakat biasa mengenakan baju kurung yang terbuat dari katun atau tenunan sederhana, tanpa ornamen yang rumit. Dengan demikian, baju kurung tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga memainkan peranan penting dalam struktur sosial masyarakat Melayu Jambi.

## **1.3 Pengaruh Islamisasi terhadap Bentuk dan Fungsi Baju Kurung**

Masuknya agama Islam pada abad ke-13 menjadi momen penting dalam evolusi baju kurung. Islam memperkenalkan nilai-nilai kesopanan dan menekankan tata cara berpakaian bagi wanita, terutama dalam menutupi aurat dan menjaga martabat. Nilai-nilai ini sejalan dengan budaya Melayu, sehingga terjadi penggabungan yang harmonis. Konsep moral dalam komunitas Jambi diungkapkan dalam pernyataan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” yang berarti bahwa adat berakar pada syariat, dan syariat berlandaskan pada Al-Qur’an. Oleh karena itu, baju kurung menjadi busana ideal yang mencerminkan perpaduan antara tradisi dan agama.

Pada zaman ini, desain baju kurung menjadi lebih tertutup dan longgar. Lengan yang panjang, panjang baju yang mencapai lutut, serta pemakaian kain yang menutupi seluruh tubuh menandakan keselarasan dengan ajaran Islam. Sejak saat itu, baju kurung tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan, tetapi juga simbol moralitas perempuan Melayu. Pengaruh Islam juga memperkaya evolusi baju kurung dalam aspek spiritual, menjadikannya lebih dari sekadar busana, melainkan penanda identitas keagamaan.

## **1.4 Periode Kolonial dan Adaptasi Budaya Pakaian**

Ketika Belanda mulai mengambil alih wilayah Jambi di abad ke-19, pengaruh dari Eropa mulai terlihat dalam desain dan jenis pakaian masyarakat. Meskipun demikian, baju kurung tetap menjadi pakaian utama bagi perempuan Melayu, terutama di desa-desa dan di kalangan masyarakat yang menjalankan tradisi. Pengaruh penjajah dapat dilihat dari penggunaan bahan impor seperti sutra Eropa yang halus dan renda, terutama di area kerah dan bagian lengan.

Namun, perubahan ini tidak mengubah bentuk dasar baju kurung yang tetap menjaga kesopanan dan keutuhan. Pada era kolonial, baju kurung menjadi simbol identitas anti-Barat bagi sebagian orang yang ingin melestarikan nilai-nilai Melayu dan Islam. Dengan cara ini, pemakaian baju kurung berfungsi sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap kolonialisme. Meskipun terjadi sejumlah penyesuaian budaya, masyarakat tetap berusaha memastikan bahwa esensi baju kurung tidak hilang.

## **1.5 Perkembangan Pasca-Kemerdekaan dan Era Modern**

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, pemakaian baju kurung masih terus berlangsung, terutama dalam berbagai acara tradisional dan perayaan agama. Baju kurung

menjadi elemen penting dalam identitas masyarakat Jambi, khususnya pada upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, penyambutan tamu, hingga peringatan hari-hari besar Islam. Dalam era yang lebih modern, inovasi pada baju kurung mulai terlihat, seperti variasi model, penggunaan warna pastel yang lebih lembut, serta bahan sintetis yang lebih ringan.

Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna filosofis yang mendasarinya. Saat ini, baju kurung juga merupakan bagian dari pakaian resmi dalam kegiatan pemerintah daerah, sekolah, dan acara kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa baju kurung telah memperoleh status sebagai simbol identitas daerah yang diakui secara resmi.

Makna dan Filosofi yang Terkandung dalam Baju Kurung sebagai Simbol Identitas dan Kesopanan Perempuan Melayu Jambi

### **2.1 Kesopanan sebagai Nilai Utama**

Kesopanan (marwah) merupakan nilai penting dalam tradisi Melayu Jambi. Baju kurung menggambarkan ide tentang kesopanan berkat desainnya yang longgar dan menutupi seluruh tubuh. Dalam komunitas Melayu, perempuan berperan sebagai penjaga martabat keluarga. Oleh karena itu, pilihan busana seharusnya mencerminkan sifat yang lembut, sederhana, dan tidak mencolok.

Prinsip ini bukan hanya merupakan norma sosial, tetapi juga merupakan bagian dari identitas moral masyarakat Melayu. Model baju kurung yang longgar menghindarkan perempuan dari mengenakan pakaian yang dapat menunjukkan lekuk tubuh. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang etika berpakaian. Dengan demikian, baju kurung dijadikan simbol kesopanan yang ideal, sebab ia memadukan nilai estetika dengan norma agama dan tradisi.

### **2.2 Feminitas dan Keanggunan Perempuan Melayu**

Feminitas dalam tradisi Melayu tidak hanya berhubungan dengan penampilan luar, melainkan mencerminkan karakter perempuan Melayu yang ideal: lemah lembut, menjaga ucapan, dan mengerti perannya dalam membangun keharmonisan keluarga. Baju kurung memperlihatkan keanggunan melalui kesederhanaan. Tanpa adanya potongan yang mencolok, busana ini tetap tampak elegan berkat variasi motif, warna, dan bahan. Keanggunan perempuan Melayu dinilai bukan berdasarkan kemewahan busana, tetapi pada kesesuaian dan keharmonisan yang ditampilkan.

### **2.3 Makna Simbolik Motif pada Kain Baju Kurung**

Motif pada kain songket dan tenun Jambi memiliki makna filosofis yang mendalam. Contohnya:

- Pucuk Rebung → melambangkan harapan, pertumbuhan, dan masa depan yang cerah.
- Tampuk Manggis → mencerminkan keadilan, karena buah manggis dikenal keras di luar tetapi lembut di dalam.
- Bunga Melati → simbol kesucian serta kemurnian hati.
- Benang Emas pada Songket → melambangkan kemuliaan dan kebesaran budaya Melayu.

Motif-motif ini menunjukkan bahwa baju kurung tidak sekadar busana, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

### **2.4 Warna sebagai Representasi Makna Budaya**

Setiap warna dalam baju kurung memiliki makna simbolis. Warna merah dipakai dalam acara pernikahan karena melambangkan keberanian dan kemakmuran. Warna hijau digunakan dalam acara keagamaan karena menunjukkan kesalehan dalam tradisi Islam. Warna emas menandakan keberuntungan dan status sosial yang tinggi. Sementara itu, warna biru melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan.

### **2.5 Baju Kurung sebagai Identitas Budaya Kolektif**

Identitas budaya masyarakat Jambi tampak jelas dalam baju kurung. Ketika perempuan Jambi mengenakan baju kurung dalam acara adat, mereka menunjukkan identitas Melayu yang berpegang erat pada nilai-nilai tradisi dan agama. Bagi masyarakat Jambi, baju kurung menjadi simbol persatuan dan kebersamaan. Pemakaiannya dalam berbagai acara menegaskan betapa pentingnya busana ini sebagai penanda identitas kolektif.

Perkembangan Baju Kurung dari Masa ke Masa hingga Menjadi Identitas Budaya Modern

### **3.1 Modernisasi dan Pengaruh Global**

Di era global, perubahan dalam cara hidup menyebabkan kaum muda lebih memilih pakaian modern. Meskipun begitu, busana baju kurung tetap ada. Bahkan, baju ini telah dimodifikasi agar sesuai dengan tren yang ada di seluruh dunia. Beberapa perubahan yang terjadi meliputi:

- potongan yang lebih ramping,
- variasi jenis kerah,
- penggunaan bahan yang lebih ringan,
- hiasan kontemporer seperti payet, bordir mesin, dan pola digital.

Perubahan ini menunjukkan bahwa baju kurung bisa mengikuti perkembangan mode sambil tetap menghargai nilai-nilai tradisional.

### **3.2 Peran Industri Kreatif dan Ekonomi Lokal**

Tenun dan songket Jambi menjadi bagian penting dari sektor ekonomi kreatif. Banyak perajin wanita yang bergantung pada pembuatan kain songket dan baju kurung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemerintah setempat juga memberikan dukungan melalui kegiatan festival budaya, pelatihan menenun, dan pemasaran secara digital. Bidang ini bukan hanya melestarikan tradisi tetapi juga memperbaiki taraf hidup masyarakat setempat.

### **3.3 Baju Kurung sebagai Ikon Kebudayaan Jambi**

Kini, baju kurung telah menjadi simbol budaya Jambi yang digunakan dalam berbagai acara seperti:

- kegiatan resmi pemerintah,
- upacara adat,
- acara sekolah,
- festival kebudayaan,
- pariwisata lokal.

Identitas baju kurung kini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Melayu saja, tetapi juga telah diakui sebagai simbol budaya Jambi secara keseluruhan.

### **3.4 Tantangan dan Peluang Pelestarian**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi baju kurung di zaman modern adalah banyaknya pakaian instan dan pengaruh budaya luar yang lebih praktis. Namun begitu, kesempatan untuk melestarikan baju kurung masih sangat kuat karena:

- meningkatnya perhatian terhadap budaya,
- tumbuhnya komunitas fashion tradisional,
- dukungan dari pemerintah daerah,
- inovasi dari desainer muda.

Kaum muda mulai menunjukkan minat kembali terhadap busana tradisional, terutama melalui media sosial dan pertunjukan mode lokal.

### **3.5 Masa Depan Baju Kurung**

Baju kurung berpotensi untuk terus berkembang sebagai simbol fashion etnik di tingkat global. Kombinasi antara desain modern dan tradisi lokal memberikan banyak ruang bagi desainer untuk berinovasi. Dengan tetap menjaga nilai budaya, baju kurung dapat

menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat Jambi dalam skala internasional..

## KESIMPULAN

Baju kurung dalam budaya masyarakat Melayu Jambi, dapat ditarik kesimpulan bahwa baju kurung adalah aset budaya yang memiliki peran signifikan dalam aspek sosial, keagamaan, dan identitas kolektif komunitas tersebut. Pertama, baju kurung memiliki latar belakang sejarah yang panjang, berasal dari perkembangan masyarakat Melayu purba, pengaruh kerajaan-kerajaan Melayu, proses penyebaran Islam, serta interaksi budaya dengan India, Arab, Tiongkok, dan Eropa.

Proses sejarah ini telah membentuk baju kurung sebagai pakaian yang sopan, tertutup, dan kaya akan nilai moral, sejalan dengan filosofi Melayu yang mengedepankan keseimbangan antara adat dan ajaran Islam. Kedua, baju kurung mengandung arti filosofis yang meliputi nilai kesopanan, keanggunan, kemurnian, dan kehormatan wanita Melayu. Motif-motif khas seperti pucuk rebung, tampuk manggis, atau bunga melati memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi.

Warna dan bahan yang dipilih juga menyampaikan pesan budaya yang merefleksikan status sosial, keadaan adat, dan nilai spiritual. Oleh karena itu, baju kurung berfungsi bukan sekadar sebagai pakaian, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat. Ketiga, perkembangan baju kurung seiring waktu menunjukkan kemampuan budaya Melayu Jambi untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi tradisionalnya.

Proses modernisasi, globalisasi, serta pengaruh industri kreatif telah memicu lahirnya inovasi dalam bentuk, bahan, dan desain baju kurung. Namun, nilai-nilai dasar seperti kesopanan, identitas, dan kebanggaan budaya tetap terjaga. Saat ini, baju kurung tidak hanya dikenakan dalam upacara adat, tetapi juga menjadi lambang kebudayaan Jambi dalam konteks pemerintahan, pendidikan, pariwisata, hingga industri mode lokal. Secara keseluruhan, baju kurung adalah representasi yang sangat berarti dari sejarah, nilai-nilai, dan identitas masyarakat Melayu Jambi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Melacak akar-akar pembaruan Islam di Indonesia. Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). Kebudayaan daerah Jambi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ghazali, M. (2018). Makna simbolik busana tradisional Melayu sebagai identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 101–115.
- Haryanto, D. (2021). Tenun dan songket Jambi: Tradisi, makna, dan keberlanjutannya di era modern. *Jurnal Seni dan Desain Nusantara*, 10(3), 134–148.
- Iskandar, T. (2015). Adat dan kebudayaan Melayu Jambi. Universitas Jambi Press.
- Mawadha, N. M. (2023). Pakaian Melayu perempuan di Jambi Kota: Ragam dan makna filosofis (Tesis). Universitas Batanghari. <https://repository.unbari.ac.id/2922/>
- Muhammad, A. (2020). "Pengaruh Islam Terhadap Pakaian Tradisional di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 15-25.
- Nurdin, F., Hartati, H., & Putri, S. M. (2020). Baju kurung pakaian tradisional perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 751–756. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1055>
- Nurhadi, A. (2018). "Pakaian Tradisional Indonesia: Bentuk dan Makna." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(1), 45-60.
- Rayanti, J. (2018). Kearifan lokal budaya Arab-Melayu masyarakat Jambi Kota Seberang sebagai sumber belajar sejarah kebudayaan Islam. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan Islam*, 6(2), 101–110. <https://www.academia.edu/114225651>

- Sari, D. P. (2018). Studi tentang busana pengantin Melayu Jambi di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi (Makalah). Universitas Jambi.  
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1528407>
- Siti Hawa, N. (2019). "Baju Kurung: Simbol Identitas dan Kesopanan Perempuan Melayu." *Jurnal Kebudayaan dan Kesenian*, 10(2), 23-32.
- Yuliani, M. (2023). Revitalisasi baju kurung sebagai ikon busana daerah Jambi dalam konteks globalisasi. *Jurnal Warisan dan Identitas*, 9(4), 201–217.